

PERAN ONE-PERSON LIBRARIAN PADA PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN KHUSUS (Studi Kasus Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah)

Farida Ubay Suhadha^{*)}, Roro Isyawati Permata Ganggi

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran One-Person Librarian pada pengelolaan perpustakaan khusus di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah (KPw BI Provinsi Jawa Tengah). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran One-Person Librarian pada pengelolaan Perpustakaan Khusus di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas alasan penerapan One-Person Librarian di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah, pengelolaan perpustakaan, pengembangan profesi One-Person Librarian, dan kerugian dan keuntungan One-Person Librarian di KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan One-Person Librarian di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah adalah karena kebijakan Bank Indonesia pusat yang menganggap perpustakaan cukup dikelola oleh satu orang pustakawan. Pengelolaan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah meliputi pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, layanan pengguna, pemeliharaan koleksi, promosi, dan evaluasi perpustakaan. Peran One-Person Librarian dalam mengelola perpustakaan dapat terlihat dari kegiatan yang dijalankan dan dampaknya kepada pengguna perpustakaan. Peran One-Person Librarian di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah sebagai fasilitator, kontributor, dan inisiator perpustakaan. Kerugian One-Person Librarian di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah adalah keterbatasan waktu dan tenaga sehingga beberapa kegiatan menjadi kurang maksimal. Kelebihan One-Person Librarian di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah adalah adalah minim konflik dan kebebasan diri dalam berkreasi.

Kata Kunci:*one-person librarian; pengelolaan perpustakaan; peran pustakawan; Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah*

ABSTRACT

[Title: This research discusses the role of the One-Person Librarian in the management of Special Library in Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah (KPw BI Provinsi Jawa Tengah)]. The objective of the research is to determine the role of One-Person Librarian in the management of Special Library in KPw BI Provinsi Jawa Tengah. The method is descriptive qualitative with a case study approach while the data collection techniques are observation, interviews and documentation. This research focused on the implementation reason of the One-Person Librarian in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah, the library management, the professional development of the One-Person Librarian, the advantages and disadvantages of the One-Person Librarian in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. The result of this research indicates that One-Person Librarian in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah is a policy managed by Bank Indonesia. Management in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah include collection development, collection management, users services, collection maintenance, library's marketing, and the evaluation of library. Identifying the role of the One-Person Librarian might be observed from the library existence that operated and the impact on the library user. The role of the One-Person Librarian in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah is a facilitator, contributor, and initiator of the library. The disadvantages of the One-Person Librarian in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah is limited time and energy. Therefore, some activities become under expectation. The advantages of the One-Person Librarian in Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah are minimum conflict and self-freedom in creation.

Keywords:*the one-person librarian; the library management; the librarian role; Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah*

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: fusuhadha@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan pusat informasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi, referensi, media rekreasi pengguna dan merupakan sebuah lembaga yang menghimpun berbagai informasi penting yang nantinya akan disebarluaskan kepada pengguna. Salah satu jenis perpustakaan adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus merupakan representatif dari lembaga atau organisasi induk yang berkewajiban untuk menyediakan koleksi bahan perpustakaan untuk menunjang kebutuhan informasi lembaga. Perpustakaan khusus sebagai penghimpun dan pelestari pengetahuan sebuah lembaga.

Perpustakaan khusus bergerak pada bidang yang lebih khusus sesuai dengan lembaga tempat bernaung. Dominasi dari koleksi perpustakaan sesuai dengan subjek lembaga. Selain koleksi, dari segi visi misi, pemakai, layanan, dan kebijakan juga akan mengikuti tujuan lembaganya. Perpustakaan dapat cepat berkembang ketika pustakawan yang mengelola di dalamnya merupakan pustakawan yang aktif dan kreatif sehingga dapat membawa citra positif perpustakaan. Seorang pustakawan merupakan ahli informasi yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Pustakawan dituntut untuk cerdas berstrategi dalam hal mengelola informasi agar tercipta pengguna yang berliterasi. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya dijalankan oleh pustakawan. Pada praktiknya terdapat beberapa pustakawan yang masih pasif terhadap tugas teknis perpustakaan maupun edukasi pengguna, hal ini perlu dievaluasi bersama agar tercipta keseimbangan di dunia kepustakawanan.

Menurut data statistik pada website resmi (pustakawan.perpusnas.go.id) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sampai bulan Maret 2018 tercatat ada kurang lebih 615 pustakawan dari 426 perpustakaan khusus di instansi pemerintahan dan swasta. Jumlah pustakawan dan jumlah perpustakaan khusus tidak seimbang dengan ratio yang ditetapkan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Menurut buku pedoman Perpustakaan Khusus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2002) perpustakaan khusus idealnya memiliki 4 (empat) tenaga perpustakaan. Perbandingan rasio tenaga perpustakaan adalah 1 : 2 : 4 dengan komposisi tenaga profesional, tenaga semi profesional, dan tenaga non profesional. Namun, peraturan tersebut belum sepenuhnya dijalankan oleh perpustakaan khusus. Pada praktiknya beberapa perpustakaan khusus menerapkan kebijakan satu orang pustakawan atau *One-Person Librarian* untuk mengelola semua bidang kerja yang ada di perpustakaan.

Terdapat penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan untuk penelitian ini yang pertama berasal dari penulisan skripsi oleh Muhammad Arfari Dwiatmodjo (2014) Mahasiswa Universitas Indonesia yang berjudul "Peran *One-Person Librarian* di Perpustakaan Khusus: Studi Kasus Perpustakaan

Kementrian Pemuda dan Olahraga Pungkas Tri Baruno". Tujuan dari Penelitian Tersebut adalah mengetahui pengelolaan akses informasi, pemasaran, pengembangan koleksi, finansial, kesekretariatan, serta memahami kendala agar mengetahui kekurangan dan kelebihan *One-Person Librarian*. Metode dari penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya adalah *One-Person Librarian* di Perpustakaan Pungkas Tri Baruno telah menjalankan peranannya. Seperti menjalankan akses informasi, pengembangan koleksi, pemasaran, dan kesekretariatan perpustakaan. Semua kegiatan dinilai cukup baik dijalankan, hanya saja terdapat beberapa kegiatan yang kurang maksimal seperti keterbatasan waktu dan tenaga kerja.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah subjek penelitian yang membahas *One-Person Librarian* dan beberapa metode penelitian yang sama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian milik peneliti terdapat pada lokasi penelitian dan penambahan variabel pengelolaan perpustakaan. Lokasi penelitian sebelumnya di Perpustakaan Kementerian Pemuda dan Olahraga Pungkas Tri Baruno, berbeda dengan penelitian peneliti yang berlokasi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Serta penelitian sebelumnya membahas sebatas peran *One-Person Librarian* sedangkan penelitian peneliti menambahkan peran *One-Person Librarian* pada pengelolaan perpustakaan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan untuk penelitian ini yang kedua berasal dari jurnal oleh Laura Bishop (2013) yang berjudul "*The Solo Act*". Jurnal tersebut menerangkan pengalaman penulis dalam mengelola perpustakaan sekolah menengah atas. Tujuan dari penelitian ini adalah memberi penjelasan bahwa seorang *One-Person Librarian* mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab di sebuah perpustakaan dengan beberapa langkah seperti *spesific, measurable, attainable, relevand, and time bound* atau disingkat menjadi *S.M.A.R.T*. Jurnal ini juga membahas tips menjadi *One-Person Librarian* yang baik, mulai dari menjadi sosok pustakawan yang menghargai diri sendiri, pandai bergaul dengan lingkungan sekitar, dan tetap mempertahankan citra positif lembaga induk. Penelitian ini menekankan bagaimana *One-Person Librarian* menjadi seorang yang kreatif dan fleksibel.

Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas peran *One-Person Librarian* atau *Solo Librarian*. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya berobjek di perpustakaan sekolah dan penelitian peneliti terletak di perpustakaan khusus. Selain itu, penelitian sebelumnya bersumber dari pengalaman pribadi penulis sebagai *One-Person Librarian* sedangkan penelitian peneliti bersumber pada pengamatan mendalam peneliti dari aktivitas yang dijalankan *One-*

Person Librarian di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan untuk penelitian ini yang ketiga berasal dari penulisan skripsi oleh Shinta Nawang Sari (2010) Mahasiswa Universitas Indonesia. Penelitian tersebut berjudul “Stres Kerja Pustakawan Mandiri di *United Nation Information Center* Jakarta”. Pustakawan mandiri memiliki makna yang sama dengan *One-Person Librarian*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi stres kerja pustakawan mandiri di *United Nation Information Center* Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah *solo librarian* mengalami stres kerja bukan pada bidang perpustakaan, melainkan pada tugas tambahan. Seperti, kurangnya sumber daya, kurangnya interaksi antar rekanan, dan jejaring karir yang kurang jelas.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian yakni *One-Person Librarian* atau *Solo Librarian*, serta persamaan lain seperti penggunaan metode kualitatif sebagai desain penelitian. Perbedaan pertama, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah pada pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi kasus. Perbedaan kedua, penelitian sebelumnya membahas mengenai stres kerja *solo librarian* sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai peran *One-Person Librarian* pada pengelolaan perpustakaan, ketiga, penggunaan kata yang berbeda tapi memiliki arti yang sama antara *solo librarian* dan *One-Person Librarian*. Dan perbedaan terakhir adalah perbedaan tempat penelitian.

Indonesia belum menetapkan peraturan resmi terkait *One-Person Librarian*, keberadaan organisasi atau asosiasi khusus yang membawahi *One-Person Librarian* juga belum ada. Hal tersebut berdampak pada aktifitas perpustakaan khusus yang dijalankan secara apa adanya, karena kurangnya perhatian terhadap keberadaan *One-Person Librarian* oleh lembaga induk pemerintah.

Salah satu lembaga atau instansi yang menerapkan aturan *One-Person Librarian* adalah Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah (Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah). Perpustakaan tersebut berdiri di bawah naungan Bank Indonesia. Dari segi koleksi, layanan, dan fasilitas Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah termasuk jenis perpustakaan yang terbilang cukup baik. Perpustakaan ini dikelola oleh satu orang pustakawan atau *One-Person Librarian* dengan alasan pemberlakuan kebijakan. Berdasarkan data wawancara awal dengan Pustakawan Perpustakaan BI bulan Agustus 2017, rata-rata perpustakaan cabang kantor perwakilan Bank Indonesia di seluruh Indonesia menerapkan aturan *One-Person Librarian*. Hampir seluruh Perpustakaan diseluruh kantor cabang Bank Indonesia hanya menggunakan satu orang pustakawan saja untuk bertanggung jawab mengelola

perpustakaan. Empat dari enam provinsi kantor cabang Bank Indonesia di pulau Jawa menerapkan kebijakan *One-Person Librarian*. Pimpinan kantor pusat Bank Indonesia di Jakarta menerapkan *One-Person Librarian* dengan alasan sebuah perpustakaan cukup dikelola oleh satu orang pustakawan.

Pustakawan Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah juga merangkap jabatan di Bidang Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan (FK3) Bank Indonesia. Berdasarkan struktur organisasi, FK3 merupakan bidang yang membawahi perpustakaan secara langsung. Bank Indonesia merupakan Bank Sentral Indonesia yang bergerak di bidang perbankan yang tentu saja perkembangan informasinya lebih cepat dibandingkan instansi lain yang sejenis. Kondisi tersebut mengharuskan Perpustakaan Bank Indonesia sebagai pengelola informasi untuk lebih meningkatkan kerjanya, namun hanya terdapat satu pustakawan yang bertanggung jawab sebagai motor penggerak untuk mengelola perpustakaan. Hal ini yang melandasi perlu dilakukan penelitian mengenai *One-Person Librarian* dalam mengelola Perpustakaan Khusus dengan melakukan penelitian berjudul “Peran *One-Person Librarian* pada Pengelolaan Perpustakaan Khusus di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *One-Person Librarian* dalam mengelola perpustakaan khusus di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Melalui kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian bidang ilmu perpustakaan terutama pada kajian pengelolaan perpustakaan khusus oleh *One-Person Librarian*. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai literatur untuk penelitian berikutnya menambah pengetahuan di bidang Ilmu Perpustakaan sebagai referensi hasil penelitian sejenis. Diharapkan pula sebagai bahan saran dan masukan kepada Perpustakaan KPw Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah mengenai sistem pengelolaan perpustakaan khusus oleh *One-Person Librarian* dan sebagai bahan evaluasi dan langkah untuk pengambilan kebijakan bagi perpustakaan dalam membangun masyarakat yang berliterasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case studies*). Metode ini dipilih karena peneliti melakukan pengamatan secara mendalam gejala-gejala yang muncul di perpustakaan khusus yang dikelola oleh *One-Person Librarian*. Menurut Yin (2013: 4) Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti agar mempertahankan karakteristik holistik dan makna dari peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasi dan menejerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, serta kematangan industri.

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, menurut Arikunto (2010: 117) *purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan seperti dapat memberikan data secara maksimal, dilakukan dengan cara pengambilan subjek bukan berdasarkan strata dan random melainkan atas adanya tujuan tertentu, seperti keterbatasan waktu, dana, dan tenaga (Arikunto, 2010: 117). Ruang lingkup informan dalam penelitian ini adalah pustakawan KPw BI Provinsi Jawa Tengah sebagai *One-Person Librarian*, dan pengguna perpustakaan yang terdiri dari dua pegawai dan dua mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pengertian observasi menurut Sulisty-Basuki (2006: 148) merupakan metode penelitian paling tua, yakni proses sederhana mengamati-amati dan merekam peristiwa atau sebuah situasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Masih menurut Sulisty-Basuki (2006: 151) observasi nonpartisipan adalah peneliti terpisah dari macam kegiatan yang diobservasi. Peneliti hanya mengamati dan merekam apa yang terjadi. Peneliti akan melakukan pengamatan pada proses kegiatan yang dilakukan *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah tanpa terjun langsung membantu kegiatan perpustakaan atau yang disebut observasi nonpartisipan. Tidak hanya kegiatan teknis yang diamati, tetapi bentuk interaksi antar *One-Person Librarian* dengan individu lain juga perlu diamati secara mendalam. Peneliti mengamati kegiatan di perpustakaan, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi lapangan. Seperti layanan, aktivitas pengguna, dan beberapa kegiatan lainnya terkait kegiatan perpustakaan.

Pengertian wawancara menurut Arikunto (2010: 201-202) adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan tujuan memperoleh informasi dari terwawancara untuk menilai keadaan seseorang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu pada mulanya disajikan pertanyaan terstruktur yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan mendalam agar mendapatkan jawaban yang lebih rinci dan lanjut (Arikunto, 2010: 202). Dalam penelitian ini penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data karena ingin mengetahui informasi lebih dalam, lengkap, dan menyeluruh. Proses wawancara ditujukan pada informan.

Suatu penelitian perlu memiliki data yang valid dan objektif agar kebenarannya dapat dibuktikan. Jadi, perlu adanya teknik pemeriksaan keabsahan/validitas data. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton dikutip Moleong (2002), Triangulasi sumber merupakan kegiatan membandingkan dan mencocokkan balik derajat kepercayaan sebuah informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Penggunaan

triangulasi sumber pada penelitian ini karena data lapangan berupa wawancara dengan informan utama dicocokkan dengan data wawancara informan lain sebagai pendukung. *One-Person Librarian* merupakan informan utama dan pengguna perpustakaan sebagai informan pendukung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penerapan *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah merupakan perpustakaan khusus yang dikelola oleh *One-Person Librarian*. Alasan diterapkannya *One-Person Librarian* adalah karena adanya kebijakan Bank Indonesia. Rata-rata perpustakaan kantor cabang Bank Indonesia di seluruh Indonesia menerapkan kebijakan *One-Person Librarian*. Kebijakan tersebut dibuat dan ditetapkan oleh kantor pusat Bank Indonesia Jakarta yang membawahi seluruh kantor pusat Bank Indonesia yang tersebar di Indonesia.

Menurut teori Guy St. Clay dan Williamson dalam Siess, terdapat tiga sebab mengapa perpustakaan dikelola oleh *One-Person Librarian*. Sebab pertama, lembaga induk yang menaungi perpustakaan baru didirikan sehingga belum mengetahui secara rinci jumlah karyawan yang dibutuhkan. Kedua, kondisi keuangan lembaga induk masih rendah atau kurangnya dukungan manajemen perpustakaan dari pimpinan. Dan ketiga, budaya organisasi yang menetapkan perpustakaan cukup dikelola oleh *One-Person Librarian* karena lebih efisien (2006: 23). Berdasarkan teori di atas, kondisi Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan teori ketiga yang mengatakan perpustakaan dikelola oleh *One-Person Librarian* karena budaya organisasi yang menetapkan perpustakaan cukup dikelola oleh *One-Person Librarian*. Kebijakan ini diberlakukan sebelum pustakawan bekerja di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah.

3.2 Pengelolaan Perpustakaan Khusus oleh *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Tugas dan kewajiban *One-Person Librarian* hampir sama dengan pustakawan lain pada umumnya, yang membedakan adalah tugas dan tanggung jawab perpustakaan dikerjakan seorang diri. *One-Person Librarian* menjelaskan tugas yang sering dilakukan sebagian besar pada kegiatan teknis perpustakaan seperti pengadaan dan pengolahan, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Cooperman yang menjelaskan tugas pokok *One-Person Librarian* dalam pengelolaan perpustakaan seperti pengembangan koleksi, promosi perpustakaan, pengembangan profesi, dan memahami perkembangan teknologi informasi (2015: 11-52).

Selain mengerjakan tugas yang disebutkan di atas, *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah menjalankan tugas lain seperti

layanan pengguna. Pustakawan menambahkan, kegiatan seperti pengembangan atau pengolahan koleksi sama pentingnya dengan melayani pengguna. Menurut Rahayuningsih, pengelolaan perpustakaan meliputi pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, layanan pengguna, dan pemeliharaan koleksi (2007: 13-131). Selain bertugas di perpustakaan, pustakawan memiliki kewajiban lain diluar *jobdesk* perpustakaan. Tugas tersebut adalah melakukan serangkaian kegiatan di Bidang FK3 (Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan). Saat pustakawan sedang berkegiatan di Bidang FK3, perpustakaan terpaksa tutup karena tidak ada yang menggantikannya. Semua tugas baik di perpustakaan maupun Bidang FK3, dapat dilalui pustakawan dengan baik walaupun dengan keterbatasan waktu dan tenaga. Tanggung jawab pustakawan yang ada di dalam atau di luar perpustakaan sama pentingnya dan harus diutamakan.

3.2.1 Pengembangan Koleksi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai jenis koleksi, antara lain seperti koleksi buku, terbitan berseri, referensi, publikasi BI, dan koleksi elektronik. Sebagian besar koleksi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah merupakan koleksi ekonomi perbankan dan selebihnya koleksi-koleksi umum.

Sebelum membeli koleksi perpustakaan, pustakawan terlebih dahulu melakukan perencanaan. Perencanaan bertujuan untuk memberikan pedoman agar pengadaan koleksi perpustakaan berjalan sesuai koridor. Pembuatan perencanaan program di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah dilakukan setahun sekali. Perencanaan program perpustakaan disusun oleh manajer dan asisten manajer bidang FK3. Menurut struktur organisasi, perpustakaan dibawah oleh bidang FK3. Dalam perencanaan, pustakawan dilibatkan pada pendataan usulan buku dari pengguna perpustakaan.

Aktivitas perpustakaan tidak akan lepas dari kegiatan pengadaan. Pengadaan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan cara pembelian ke penerbit. Estimasi waktu pengadaan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah sekitar dua bulan. Selain kegiatan teknis pengadaan yang memakan banyak waktu, masalah seperti stok buku habis dari penerbit hingga urusan administrasi menjadi kendala utama pada proses pengadaan. Jumlah buku dalam sekali pengadaan tidak menentu tergantung dari besarnya anggaran yang diberikan ke perpustakaan.

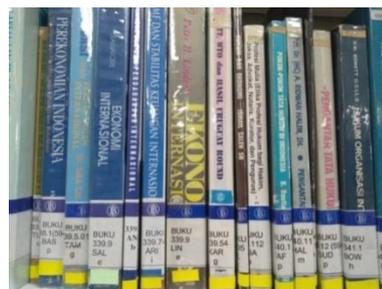
Pustakawan mengungkapkan pengadaan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah tidak mematok jumlah koleksi. Jumlah koleksi disesuaikan dengan anggaran yang diberikan ke perpustakaan. Sejauh ini pengadaan yang dilakukan Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah hanya koleksi tercetak seperti buku dan terbitan berseri. Pemilihan buku berdasarkan permintaan pengguna perpustakaan. Pengadaan koleksi dilakukan oleh perpustakaan atas

usulan buku yang berikan pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah pengguna pegawai dan pengguna luar seperti mahasiswa. Usulan buku dari pegawai akan diterima sebanyak 80% dan usulan pengguna 20%, hal tersebut karena Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah adalah perpustakaan khusus. Usulan buku dapat ditulis pada kertas saran dan dicatat oleh pustakawan. Hasil catatan usulan buku pustakawan selanjutnya diserahkan kepada manajer bidang FK3 yang kemudian akan diproses dan dipilah sesuai subjek dan anggaran yang tersedia.

3.2.2 Pengolahan Koleksi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Setelah selesai melakukan proses pengadaan, langkah selanjutnya adalah pengolahan bahan perpustakaan. Proses awal dalam pengolahan adalah inventarisasi dan klasifikasi, selanjutnya katalogisasi dan *shelving*. Estimasi waktu dalam proses pengolahan paling singkat satu bulan. pustakawan menjelaskan jika sedang banyak kegiatan yang berlangsung di perpustakaan, proses pengolahan buku semakin membutuhkan banyak waktu.

Proses yang cukup menghabiskan banyak waktu adalah klasifikasi. Klasifikasi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah menggunakan UDC (*Universal Decimal Clasification*) Tahun 2007. Seringkali pustakawan kesulitan dalam menentukan nomer klasifikasi dalam menggolongkan subjek koleksi, hal tersebut menyebabkan lamanya proses klasifikasi. Hal tersebut semakin berat karena pustakawan melakukannya sendiri dengan waktu dan tenaga yang terbatas. Setelah proses klasifikasi, proses berikutnya adalah entri data atau inventarisasi di sistem komputer perpustakaan. *Software* yang digunakan adalah *cyber library* atau biasa disebut *cyberlib*. Proses entri data juga membutuhkan banyak waktu karena buku yang di entri cukup banyak. Setelah melalui kegiatan inventarisasi, klasifikasi dan tajuik subjek, pustakawan masih melakukan satu tahap akhir pada proses pengolahan, yakni *shelving* atau pengerakan. *Shelving* dilakukan berdasarkan subjek koleksi dan nomor klasifikasi. Berdasarkan observasi penelitian, *shelving* koleksi yang dilakukan pustakawan kurang rapi dalam sistem penomoran klasifikasi. Subjek buku tiap rak sudah baik, namun penyusunan buku kurang urut sesuai nomor klasifikasi. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. *Shelving* Buku di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah (Dokumentasi Penulis)

Pada gambar tersebut peletakan koleksi sudah sesuai rak subjek yang ada, namun peletakan buku tidak sesuai dengan nomer klasifikasi dan abjad buku. Hal tersebut tentu saja berdampak pada proses temu kembali buku oleh pengguna.

3.2.3 Layanan Pengguna di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Selain melakukan kegiatan pengadaan dan pengolahan, pustakawan juga melakukan kegiatan layanan pengguna. Layanan yang tersedia di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah seperti layanan jurnal internasional, layanan anak, *listening corner*, *Alinea*, dan layanan gerobak baca.

Layanan jurnal internasional merupakan layanan yang paling diminati pengguna baik mahasiswa atau pegawai. Selain jurnal internasional, layanan gerobak baca menjadi layanan yang sering dimanfaatkan pengguna, layanan ini berjalan setiap minggu sekali dan hanya diakses oleh pegawai KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Teknis penyelenggaraannya adalah pustakawan berkeliling ke tempat kerja pegawai menggunakan gerobak baca. Berdasarkan ulasan dari pegawai KPw BI Provinsi Jawa Tengah, pustakawan cukup berperan aktif dalam melayani gerobak baca sebagai sarana literasi informasi pegawai yang dapat diakses tanpa harus datang ke perpustakaan. Layanan perpustakaan yang cukup sepi peminat adalah *listening corner* dan *Alinea*.

3.2.4 Pemeliharaan Koleksi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Agar koleksi yang tersedia di perpustakaan dapat terus bertahan baik, perpustakaan perlu melakukan pemeliharaan. Pemeliharaan koleksi merupakan kegiatan merawat koleksi perpustakaan agar dapat bertahan lama. Kegiatan dalam pemeliharaan koleksi meliputi fotokopi, penjilidan, perawatan koleksi yang rusak, pencegahan koleksi dari kerusakan, dan lain sebagainya. Pemeliharaan koleksi yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah meliputi upaya-upaya pencegahan kerusakan koleksi perpustakaan. Upaya tersebut seperti pengaturan suhu perpustakaan, pengaturan pencahayaan, serta perpustakaan dilengkapi dengan tabung pemadam kebakaran dan *fire detector*. Upaya yang dilakukan pustakawan tersebut sudah cukup baik karena koleksi yang tersedia minim kerusakan. Selain upaya pencegahan kerusakan yang dilakukan pustakawan di atas, pustakawan juga melakukan kegiatan perawatan koleksi yang rusak seperti penjilidan ulang koleksi. Kegiatan pustakawan dalam merawat koleksi yang rusak seperti penjilidan ulang koleksi. Pustakawan melakukan sendiri proses penjilidan buku yang cacat. Pustakawan berpendapat bahwa kegiatan ini jarang dilakukan karena minim koleksi yang rusak. Upaya pencegahan kerusakan yang dilakukan pustakawan berhasil menciptakan koleksi yang minim kerusakan seperti koleksi yang bebas jamur dan hama.

3.2.5 Promosi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Agar keberadaan perpustakaan tetap eksis, perpustakaan perlu mengadakan sebuah promosi. Promosi perpustakaan adalah upaya untuk mengiklankan seluruh kegiatan yang ada di perpustakaan. Tujuan dari promosi adalah agar pengguna atau masyarakat mengetahui gambaran fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan sehingga mereka tertarik dan memiliki rasa ingin berkunjung. Contoh promosi yang baik adalah perpustakaan mampu menarik pengguna potensial menjadi pengguna aktif perpustakaan. Promosi perpustakaan biasanya mengenalkan tentang koleksi buku atau majalah terbaru, layanan, fasilitas, dan berbagai macam hal sebagai upaya menjaring pengguna. Sejauh ini, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah melakukan promosi seperti pameran perpustakaan, bedah buku, dan mengikuti rangkaian acara kemahasiswaan di universitas. Kegiatan promosi yang dilakukan *One-Person Librarian* hanya sebatas untuk pegawai KPw BI Provinsi Jawa Tengah saja. Pustakawan mengaku alasan promosi hanya dilakukan di lingkungan Bank Indonesia karena kebijakan Bank Indonesia sendiri. Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah merupakan jenis perpustakaan khusus yang inti dari tugasnya adalah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat didalamnya atau dalam hal ini pegawai.

3.2.6 Evaluasi di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Tahap penutup dari seluruh rangkaian kegiatan perpustakaan adalah evaluasi perpustakaan. Pembahasan evaluasi dilakukan setahun sekali di akhir periode penutupan buku, biasanya pada awal tahun. Pembuatan evaluasi dilakukan oleh asisten manajer (asmen) bidang FK3. Evaluasi dibuat oleh asisten manajer karena secara struktur organisasi, perpustakaan dibawah naungan bidang FK3. Sebelum asisten manajer membuat evaluasi, asisten manajer akan meminta keterangan kepada pustakawan berupa evaluasi seluruh kegiatan perpustakaan setahun terakhir, seperti masalah pengadaan buku dan kegiatan bedah buku. Tugas pustakawan dalam proses evaluasi adalah melaporkan evaluasi perpustakaan yang bersumber dari kritik dan saran pengguna. Evaluasi dari pustakawan dilaporkan dalam bentuk laporan pertanggung jawaban perpustakaan.

Menurut pustakawan kegiatan yang paling sering masuk daftar evaluasi adalah gerobak buku, koleksi yang dipamerkan di gerobak buku terkadang kurang diperbaharui. Evaluasi merupakan aspek penting dari rangkaian kegiatan perpustakaan. Evaluasi akan menghasilkan catatan kegiatan yang harus dibenahi perpustakaan agar semakin baik kedepannya. Perpustakaan merupakan pusat informasi yang dilayankan untuk pengguna. Pengguna sebagai tamu perpustakaan dapat menilai perpustakaan dari segi koleksi, fasilitas, dan layanan. Pengguna

merupakan sarana paling potensial untuk dapat memberikan bahan evaluasi perpustakaan. Evaluasi dari pengguna perpustakaan seperti koleksi lama diperbaharui, promosi keberadaan perpustakaan, promosi layanan perpustakaan, dan penambahan bacaan rekreasi.

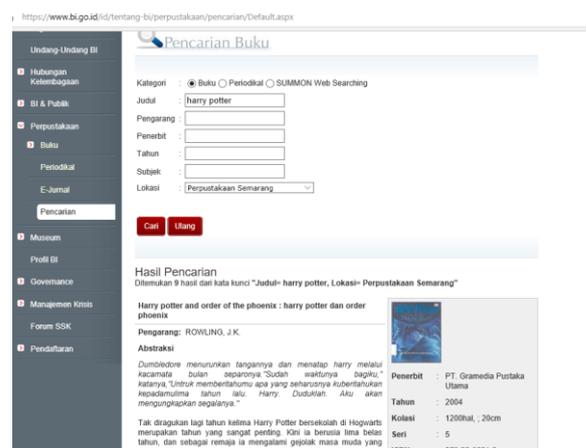
Proses evaluasi perpustakaan merupakan proses yang cukup penting untuk memperbaharui aspek-aspek yang ada pada perpustakaan. Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah melakukan evaluasi tahunan. Pustakawan yang berstatus *One-Person Librarian* menghadapi banyak sekali evaluasi yang diberikan pengguna perpustakaan. Evaluasi menjadi bahan pembelajaran agar kedepannya perpustakaan menjadi lebih baik lagi. Evaluasi bersumber pada pendapat pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah pegawai KPw BI Provinsi Jawa Tengah baik tetap ataupun kontrak serta pengguna di luar KPw BI Provinsi Jawa Tengah seperti masyarakat umum dan mahasiswa.

3.3 Pengembangan Profesi *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Perpustakaan merupakan media masyarakat untuk mencari informasi. Segala unsur di perpustakaan mulai dari koleksi, fasilitas dan layanan harus dikelola dengan baik agar berdaya guna. Perpustakaan harus dikelola oleh seseorang yang mampu membawa perpustakaan menjadi pusat informasi yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Perpustakaan membutuhkan seorang ahli bidang ilmu perpustakaan agar segala aktivitas yang berjalan di perpustakaan berlangsung lancar. Oleh karena itu, pustakawan sebagai orang yang bertanggung jawab mengelola perpustakaan harus memiliki keahlian. Keahlian tersebut untuk menunjang kualitas diri pustakawan agar profesional dalam mengelola perpustakaan.

Pustakawan di KPw BI Provinsi Jawa Tengah menjelaskan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan profesi sangat minim sekali. Selama ini pustakawan hanya menghadiri acara seminar atau pelatihan perpustakaan yang diadakan oleh Bank Indonesia pusat. Pustakawan juga mengaku pihak pemerintah kota atau pemerintah daerah tidak pernah menyelenggarakan acara yang mengundang perpustakaan khusus seperti Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Selain seminar dan pelatihan sebagai upaya untuk mengembangkan profesi, pustakawan masih melakukan kegiatan-kegiatan di dalam perpustakaan untuk mengembangkan dirinya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan perpustakaan, mengingat pustakawan berstatus *One-Person Librarian*. Pustakawan mengaku rutin menulis abstrak buku yang menjadi koleksi perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Pustakawan mampu membagi waktunya untuk menulis abstrak buku. Pustakawan secara sukarela menulis abstrak buku baru. Tugas tersebut bukan tugas wajib pustakawan di Perpustakaan KPw BI Provinsi

Jawa Tengah. Pustakawan rela membagi waktunya untuk menulis abstrak sebagai media promosi perpustakaan ditengah-tengah kegiatan perpustakaan yang padat. Hal tersebut merupakan jenis pengembangan profesional dalam hal kemampuan menulis. Kreatifitas dalam menulis merupakan bentuk pengembangan diri yang baik dan membawa manfaat besar dan dapat langsung dirasakan pengguna karena dilayankan lewat *website* Bank Indonesia. Berikut merupakan gambar abstrak yang dibuat Pustakawan:



Gambar 2. Abstrak pada *Website* Pencarian Buku Perpustakaan BI (<https://www.bi.go.id/id/>)

Selain menulis abstrak, Pustakawan juga sering melakukan diskusi dengan pegawai lainnya. Diskusi tersebut biasanya antar pegawai bidang FK3 (Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan) yang membawahi perpustakaan. Forum diskusi dibuka pada saat pelaporan hasil perencanaan perpustakaan yang dibuat asisten manajer dan manajer bidang FK3 dipaparkan kepada pustakawan. Selain upaya pengembangan diri pustakawan di atas, profesionalisme pustakawan juga dapat terlihat ketika sedang melayani pengguna. Hal tersebut menambah poin positif pustakawan dimata pengguna. Dalam topik ini pustakawan dapat dikatakan profesional saat membantu pengguna.

Pustakawan kurang mendapatkan akses untuk mengembangkan profesionalismenya sebagai pustakawan. Alasan tersebut terjadi karena Pustakawan berstatus *One-Person Librarian* sehingga tidak memiliki banyak waktu dan sumberdaya manusia. Hal yang paling sulit dilakukan adalah ketika pustakawan terpaksa menutup perpustakaan karena pustakawan ingin menghadiri acara kepastakawanan di luar perpustakaan. Walaupun memiliki banyak kendala dalam meningkatkan kemampuannya, Pustakawan tetap mampu mengembangkan kompetensinya di dalam perpustakaan tanpa harus meninggalkan kewajibannya.

Kegiatan pengembangan diri di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan *Larry Cooperman*. Menurut *Cooperman* (2015: 21-24) *One-Person Librarian* dapat mengembangkan profesinya berupa

meetings and networking (melakukan pertemuan dan membangun jaringan), *webinars and podcasts, social media and networking* (terhubung dengan sosial media), *writing* (menulis), *teaching* (mengajar). Pustakawan sebagai *One-Person Librarian* melakukan pertemuan dengan pegawai lain dan menggunakan *website* untuk menyebarkan abstrak yang ditulisnya.

3.4 Kerugian dan Kelebihan *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Selama proses pengelolaan perpustakaan berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi pustakawan. Kendala tersebut bermacam-macam, mulai dari proses pengadaan perpustakaan sampai evaluasi. Masalah yang dihadapi pustakawan semakin sulit karena kondisi pustakawan yang berstatus *One-Person Librarian*. Semua kegiatan yang berlangsung di perpustakaan hanya dikelola oleh satu orang pustakawan sehingga kendala yang ada juga diselesaikan oleh pustakawan sendiri. Penelitian ini akan memaparkan berbagai kendala yang dihadapi pustakawan sebagai *One-Person Librarian* dalam mengelola Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah.

kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya tenaga dan waktu serta sumberdaya manusia. Terbatasnya tenaga dan waktu ketika pustakawan melakukan pekerjaan ganda disatu waktu. Sebagai contoh ketika pustakawan sedang melakukan pengolahan bahan perpustakaan namun tetap melayani pengguna di meja sirkulasi atau membantu pengguna mencari koleksi. Sumberdaya manusia yang kurang memadai dan *double job*, menjadi kendala lain yang dihadapi pustakawan. Selain melakukan kegiatan di perpustakaan, pustakawan juga memiliki kewajiban lain yakni di bidang FK3. Hal tersebut tentu saja menambah beban kerja pustakawan. Pustakawan seringkali meninggalkan perpustakaan untuk membantu pekerjaan bidang FK3.

Akibat dari beberapa kendala di atas, maka efek yang dihasilkan adalah kegiatan utama perpustakaan menjadi kurang maksimal dan waktu penyelesaian kegiatan mundur. Sebagai contoh kegiatan pengolahan bahan perpustakaan dapat diselesaikan dalam waktu sebulan, namun waktu pengerjaan menjadi mundur lebih dari satu bulan. Pekerjaan teknis perpustakaan yang menumpuk serta padatnya aktifitas pustakawan sebagai *One-Person Librarian* diluar perpustakaan berimbas pada kegiatan pelayanan pengguna yang kurang maksimal. Pelayanan yang dimaksud adalah kurangnya promosi fasilitas dan layanan kepada pengguna. kendala utama pustakawan adalah keterbatasan waktu dan tenaga dalam mengelola perpustakaan dan saat melakukan kegiatan diluar perpustakaan.

Menjadi *One-Person Librarian* dalam mengelola perpustakaan merupakan sebuah tantangan besar. Setiap kegiatan yang dijalankan memiliki risiko yang harus ditanggung sendiri oleh *One-Person Librarian*. Pekerjaan yang dilakukan *One-Person*

Librarian memiliki kelebihan dan kerugian. Pustakawan dalam hal ini mendapat banyak tantangan dalam mengelola Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Tantangan tersebut berupa hal yang menguntungkan dan merugikan.

Menjadi *One-Person Librarian* tidak selamanya merugikan. Dibalik kendala-kendala yang ada, terdapat hal positif yang mengajarkan pustakawan menjadi individu yang lebih berkembang. Seperti contoh pustakawan mengikuti acara-acara besar Bank Indonesia, hal tersebut tentu saja mengajarkan pengalaman dan ilmu baru. Pustakawan menjelaskan bahwa selama ini bekerja dengan perasaan bahagia sehingga tidak terlalu mengalami stres kerja. Selain itu, pustakawan mengaku bekerja sendiri menghindarkan diri dari konflik yang ada karena tidak ada teman untuk debat atau diskusi yang berujung konflik. Pustakawan juga menambahkan bekerja di KPw BI Provinsi Jawa Tengah merupakan impian sejak masih kuliah dan sangat *up to date* mengenai informasi seputar ekonomi perbankan.

Selain hal di atas pustakawan mengatakan menjadi *One-Person Librarian* memiliki kebebasan dalam bekerja. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dalam menjalankan kegiatan di perpustakaan. Tetapi tidak semua kegiatan di perpustakaan dapat leluasa dikelola pustakawan, kegiatan yang bebas didesain pustakawan seperti pada pengolahan dan layanan perpustakaan. Pustakawan sebagai *One-Person Librarian* bebas berkreasi dalam menata perpustakaan. Kebebasan tersebut tentu saja masih dalam koridor pekerjaan pustakawan yang diatur dalam pedoman bidang FK3 yang membawahi perpustakaan.

3.5 Peran *One-Person Librarian* dalam Pengelolaan Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Kata peran dapat didefinisikan sebagai karakter seseorang dalam bertindak. Peran merupakan perwujudan dari kegiatan yang telah dilakukan. Peranan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan dapat dinilai oleh orang lain yang merasakan dampak dari tindakan. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan.

Peran pustakawan di atas dapat dibatasi pada lingkup perpustakaan khusus. Pada penelitian ini, perpustakaan yang dimaksud adalah perpustakaan khusus KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah dikelola oleh pustakawan yang berstatus *One-Person Librarian*. Peran *One-Person Librarian* dapat dikaitkan dengan pustakawan secara umum karena tugasnya sama. Perbedaannya terletak pada kondisi *One-Person Librarian* yang menjalankan perpustakaan seorang diri yang menyebabkan *output* pengelolaannya berbeda.

Seperti yang diungkapkan Bishop (2013) menjelaskan seorang peran *One-Person Librarian* dapat dicapai dengan cara menjadi pribadi yang terus belajar, terkoneksi dengan asosiasi yang mendukung,

selalu optimis, menghadapi masalah yang datang dan memperbaharui perpustakaan agar lebih baik lagi. Dari pengelolaan perpustakaan yang sudah dijalankan di KPw BI Provinsi Jawa Tengah, maka *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan cukup berperan aktif. Hal ini diperkuat dengan adanya tanggapan yang diberikan pengguna perpustakaan baik dari pegawai maupun mahasiswa. Peran *One-Person Librarian* secara nyata dinilai pengguna walaupun ada beberapa kegiatan yang kurang sempurna penyelenggaraannya. Saran yang diberikan pengguna hendaknya dipertimbangkan agar kedepannya peran *One-Person Librarian* menjadi lebih baik.

Peran pustakawan secara umum dapat diterapkan pada *One-Person Librarian* walaupun tidak secara keseluruhan, karena status *One-Person Librarian* yang menyebabkan beberapa bagian pengelolaan menjadi berbeda. Namun, tidak menutup kemungkinan capaian yang dilakukan *One-Person Librarian* dapat melebihi peran pustakawan secara umum. Hal tersebut karena *One-Person Librarian* lebih aktif dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Dalam penelitian ini, *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah mampu berperan ganda seperti bekerja di Bidang FK3 dan menjadi pustakawan, hal ini merupakan sebuah prestasi yang cukup baik. Peran wajib yang dijalankan *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah seperti kegiatan teknis perpustakaan dan layanan pengguna.

Pustakawan menjalankan seluruh tugas pengelolaan perpustakaan dengan baik walaupun terdapat beberapa kendala. Pengelolaan perpustakaan yang dikerjakan mulai dari pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, layanan pengguna, perawatan koleksi, promosi dan evaluasi perpustakaan. Peran pustakawan dalam mengelola tugas teknis perpustakaan dapat dikatakan sebagai fasilitator atau pelaksana kegiatan. Selain fasilitator, pustakawan berperan sebagai kontributor karena pustakawan sangat berkontribusi dalam penciptaan pengetahuan pengguna. Pustakawan bertanggung jawab atas informasi yang diberikan pengguna serta sepuh hati membantu dan melayani pengguna. Peran pustakawan sebagai kontributor dapat terlihat dari cara pustakawan memberikan ide dan gagasan, serta banyaknya penghargaan yang di raih Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah atas kontribusi pustakawan. Selain itu, pustakawan di KPw BI Provinsi Jawa Tengah mampu berkreasi dan mengembangkan dirinya sebagai ahli informasi, sebagai contoh penulisan abstrak yang dilakukan pustakawan. Abstrak yang dibuat pustakawan kemudian dilayankan kepada pengguna. Kegiatan pustakawan dalam membuat abstrak dapat dikatakan sebagai inisiator. Pustakawan berinisiasi memberikan layanan abstrak agar pengguna mengetahui buku baru di perpustakaan.

Peran *One-Person Librarian* di atas dapat lebih matang jika ada dukungan dari asosiasi sejenis.

Keberadaan *One-Person Librarian* perlu adanya asosiasi yang menaungi, agar peran yang dijalankan lebih terarah. Dukungan dari asosiasi juga sangat berpengaruh untuk *One-Person Librarian*. Dukungan dapat berupa penyelenggaraan acara yang melibatkan *One-Person Librarian*, adanya grup untuk menjalin komunikasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang *One-Person Librarian*. Selain perlu adanya asosiasi yang menaungi, perlu adanya pemberlakuan kebijakan seperti peraturan khusus yang dikeluarkan Perpustakaan Nasional mengenai *One-Person Librarian*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran *One-Person Librarian* pada Pengelolaan Perpustakaan Khusus di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah maka diperoleh kesimpulan bahwa Peran pustakawan sebagai fasilitator, kontributor dan inisiator perpustakaan. Peran pustakawan sebagai fasilitator perpustakaan dapat dibuktikan pada pengelolaan berupa tugas teknis perpustakaan. Tugas teknis di Perpustakaan di KPw BI Provinsi Jawa Tengah berupa pengadaan, pengolahan, dan layanan pengguna. Peran pustakawan sebagai kontributor di perpustakaan terlihat ketika pustakawan menyumbangkan ide dan gagasan saat berdiskusi dengan pegawai lain bidang Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan (FK3) yang menaungi perpustakaan, serta kontribusi pustakawan dalam mencetak beberapa penghargaan untuk Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah. Dan peran pustakawan KPw BI Provinsi Jawa Tengah sebagai inisiator karena pustakawan menciptakan ide baru untuk penulisan abstrak buku yang dimuat pada website resmi Bank Indonesia.

Penerapan *One-Person Librarian* di Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah merupakan hasil dari kebijakan Bank Indonesia Pusat. Penerapan *One-Person Librarian* menyebabkan adanya beberapa perbedaan pengelolaan dari perpustakaan lain pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada eksekusi pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas pengelolaan perpustakaan. Pengelolaan Perpustakaan di KPw BI Provinsi Jawa Tengah meliputi pengembangan koleksi, pengolahan, layanan, pemeliharaan koleksi, promosi, dan evaluasi perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bishop, Laura. 2013. "The Solo Act". Dalam jurnal Knowledge Quest Vol 41/ No 5. Chicago: American Library Association.

- Bank Indonesia. 2018. "Pencarian Buku Perpustakaan." Dalam <https://www.bi.go.id/id/>. Diakses 16 Mei 2018.
- Cooperman, Larry. 2015. *Managing the one-person Library*. Elsevier: Waltham.
- Dwiatmodjo, Muhammad Arfari. 2014. "Peran One-Person Librarian di Perpustakaan Khusus: Studi Kasus Perpustakaan Kementerian Pemuda dan Olahraga Pungkas Tri Baruno." Skripsi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintahan Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional. 2017. Dalam <http://pustakawan.perpusnas.go.id/pub/graphics/generate/perpustakaan>. Diunduh 24 September 2017.
- _____. 2011. Standar Nasional Perpustakaan. Dalam <http://old.perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment\Standar\SNP-BID-PUPK.pdf>. Diakses 7 September 2017.
- Rahayuningsih, P. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siess, Judith S. 2006. *The New OPL Sourcebook: A Guide for Solo and Small Libraries*. New Jersey: Information Today, Inc.
- Sari, Shinta Nawang. 2010. "Stres Kerja pada Solo Librarian di Perpustakaan United Nations Information Centre Jakarta." Skripsi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Depok: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.